Journal of Innovative and Creativity
Journal Homepage: https://joecy.org/index.php/joecy
e-mail: journaljoecy@gmail.com

Faculty of Education
University of Pahlawan Tuanku Tambusai
ISSN 2775-771X (Online)
ISSN 2962-570X (Printed)
5 (1) 2025, Page: 247-260

Implementasi Pembelajaran Sosial Emosional pada Mata Pelajaran Pendidikan Pancasila dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa di SD Al-Ishlah Sidoarjo

Lailiyah Nur Jannah[1], Muhammad Yusron Maulana El-Yunusi[2]
[1] Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Terbuka
[2]Fakultas Pendidikan Agama Islam, Universitas Sunan Giri Surabaya
Corresponding Author: Lailiyah Nur Jannah, e-mail: 858165749@ecampus.ut.ac.id

Published: March, 2025

ABSTRAK

Pembelajaran Sosial Emosional (PSE) merupakan salah satu dimensi penting dalam proses perkembangan siswa. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tingkat perkembangan motivasi belajar siswa melalui penerapan Pembelajaran Sosial Emosional (PSE) yang meyakini dapat membentuk sebuah karakter, empati, serta keterampilan yang berdampak terhadap kemauan siswa dalam proses pembelajaran melalui mata pelajaran PKN. Dalam konteks ini, integrasi pembelajaran sosial emosional ke dalam mata pelajaran PKN memiliki peranan penting dalam meningkatkan motivasi siswa serta membentuk karakter sosial yang positif, khususnya di SD Al-Ishlah Rejeni Sidoarjo. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan proses pengumpulan data yang dilakukan melalui wawancara dan observasi. Dalam penelitian ini, subjek penelitian mencakup siswa dan guru mata pelajaran Pendidikan Pancasila (PKN). Hasil dari penelitian ini adalah Pembelajaran sosial emosional dapat meningkatkan motivasi belajar anak sekolah dasar. Program pembelajaran sosial emosional yang efektif dalam Pendidikan Pancasila dapat membantu peserta didik mengembangkan keterampilan sosial dan emosional yang baik, sehingga mereka menjadi lebih percaya diri dan antusias dalam mengikuti pelajaran.

Kata Kunci: Motivasi Belajar, Pembelajaran Emosional, Pendidikan Pancasila

© The Author(s). 2021 Open Access This article is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International License, which permits use, sharing, adaptation, distribution and reproduction in any medium or format, as long as you give appropriate credit to the original author(s) and the source, provide a link to the Creative Commons licence, and indicate if changes were made. The images or other third party material in this article are included in the article's Creative Commons licence, unless indicated otherwise in a credit line to the material. To view a copy of this licence, visit http://creativecommons.org/licenses/by/4.0

PENDAHULUAN

Keberhasilan anak bisa dilihat dari perkembangan yang meliputi tiga hal utama, diantaranya perkembangan kognitif, afektif dan psikomotorik. Perkembangan kognitif pada anak menunjukkan kemampuan pada pengetahuan anak untuk mampu bersosial kepada lingkungan sekitar, mampu mengolah emosi, memahami dan berpikir kritis terhadap fenomena yang ditemukan. Perkembangan afektif ini berkaitan dengan salah satunya yaitu motivasi (Turrofiah & Martutik, 2024). Anak bisa dikatakan kehilangan motivasi belajar ketika anak itu kehilangan dorongan dari orang tua, kurangnya sikap sosial dengan teman sebaya, serta mempunyai rasa ketidakpercayaan diri pada siswa.

SD Al-Ishlah Rejeni terletak di Kecamatan Krembung, Kabupaten Sidoarjo, memiliki sebuah motto yaitu "Luhur dalam budi pekerti nya". Untuk itu sekolah ini juga fokus dalam mencetak lulusan yang mempunyai karakter sosial emosional dengan sebaik mungkin. SD Al-Ishlah menerapkan pembelajaran sosial emosional dengan tujuan mendorong motivasi belajar siswa sehingga mereka

dapat mencapai hasil belajar yang optimal, terutama dalam mata pelajaran Pendidikan Pancasila (PKN).

Motivasi dalam pandangan masyarakat, umumnya dipahami sebagai 'semangat', sedangkan hasil belajar merujuk pada pencapaian yang diperoleh siswa dalam mengembangkan kemampuannya melalui proses yang berlangsung cukup lama, disertai usaha untuk memperoleh pengalaman. Proses ini membawa perubahan pengetahuan berdasarkan apa yang diamati siswa, baik secara langsung maupun tidak langsung, dan hasil tersebut nantinya menjadi cerminan dari nilai evaluasi yang didapatkan (Jainiyah et al., 2023).

Pembelajaran Sosial Emosional (PSE) merupakan salah satu dimensi penting dalam proses perkembangan siswa. Aspek sosial ini sangat diperlukan bagi anak yang cenderung menyendiri, memiliki interaksi sosial yang terbatas dengan teman sebayanya, dan kurang mengenal lingkungan sekitarnya. Oleh karena itu, penting bagi anak untuk dapat mengenal lingkungan sekolah, termasuk guru, staf, dan teman-tema di sekitar mereka (Kusumawati & Ambarsari, 2021). PSE juga dapat dikatakan sebagai suatu pendekatan dalam pendidikan yang dirancang untuk mengembangkan dan mendukung keterampilan sosial serta emosional peserta didik dengan tujuan utama untuk meningkatkan motivasi belajar dan prestasi akademik mereka.

Perkembangan ini juga berperan sebagai landasan dalam membangun kemampuan anak dalam berinteraksi sosial. Pencapaian sosial ditandai dengan kematangan dalam hubungan sosial (Avandra et al., 2023), seperti kemampuan berinteraksi dengan teman sebaya dan memperluas jaringan sosial di luar keluarga. Jika perkembangan sosial emosional baik, maka konsentrasi belajar siswa pun meningkat. Sebaliknya, gangguan pada aspek ini dapat menghambat fokus belajar. Konsep PSE ini selanjutnya dijelaskan dalam kerangka CASEL yang menekankan pentingnya kolaborasi antara sekolah, keluarga, dan masyarakat (Nengah et al., 2025)

Adapun indikator dari Pembelajaran Sosial Emosional diantaranya: menunjukkan sikap empati terhadap perasaan dan situasi orang lain, mengembangkan motivasi intrinsik untuk belajar dan mencapai tujuan, mampu mengembangkan keterampilan belajar bersama dan kolaborasi, serta mengembangkan keterampilan membuat keputusan yang bertanggung jawab. Sedangkan indikator dari motivasi belajar diantaranya: siswa memiliki kepercayaan diri dalam belajar, siswa dapat merasakan kemajuan dan peningkatan dalam belajar, siswa mempunyai rasa tidak mudah menyerah dan terus berusaha untuk mencapai tujuan dan siswa mampu menunjukkan kemandirian dan inisiatif untuk belajar.

Permasalahan yang diuraikan diatas berkaitan dengan rendahnya motivasi dan kemampuan sosial emosional siswa saat belajar. Kedua faktor tersebut berpengaruh terhadap hasil belajar PKN siswa. Siswa yang memiliki motivasi tinggi umumnya akan lebih aktif dalam pembelajaran (Cahyana et al., 2022), khususnya pada siswa siswi SD Al-Ishlah Rejeni. Dengan adanya motivasi belajar di dalam

diri siswa, mereka akan memiliki kecerdasan emosi yang berkembang dengan baik, karena emosi yang ada didalam jiwa mereka akan menggerakan hati dan pikiran mereka untuk bertindak yang sesuai keadaan fokus pada tugas-tugasnya, baik itu didalam kegiatan belajar maupun diluar kegiatan belajar. Oleh karena itu, pembelajaran yang mendorong kesadaran diri sangat penting agar siswa lebih fokus dalam belajar dan meraih hasil yang maksimal, khususnya dalam mata pelajaran PKN. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan minat motivasi belajar siswa melalui penerapan Pembelajaran Sosial Emosional (PSE) pada pembelajaran PKN.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang bertujuan untuk memahami realitas peristiwa secara mendalam dan objektif (El-Yunusi et al., 2023). Dari penelitian kualitatif berfokus pada pemahaman terhadap pengalaman subjek terkait fenomena tertentu, seperti perilaku, tindakan, dan motivasi (El-Yunusi et al., 2023).

Berdasarkan pengertian diatas, pendekatan ini bersifat alami dan menghasilkan data yang bersifat deskriptif. Penelitian dilakukan secara mendalam terhadap objek tertentu yang dianggap sebagai kasus, dengan fokus pada satu objek utama yang menjadi sumber informasi penting dalam menjawab permasalahan penelitian.

Proses pengumpulan data dilakukan melalui wawancara dan observasi. Dalam penelitian ini, subjek penelitian mencakup siswa sebagai bagian dari upaya memperbaiki situasi pembelajaran di kelas agar hasil belajar mereka meningkat (Ramadhani 2023).

Lokasi penelitian berada di SD Al-Ishlah Rejeni, Kecamatan Krembung, Kabupaten Sidoarjo. Penelitian ini menghasilkan data deskriptif dalam bentuk kata-kata tertulis atau lisan yang berasal dari hasil pengamatan yang telah dilakukan. Data yang digunakan pada penulisan ini berasal dari observasi atau pengamatan kegiatan pembelajaran dan dari wawancara langsung dengan salah satu guru mata pelajaran Pendidikan Pancasila (PKN).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Motivasi erat kaitannya dengan perasaan atau feeling, dan biasanya muncul sebagai respons terhadap suatu tujuan yang ingin dicapai. Motivasi juga berkaitan erat dengan aspek aspek psikologis, termasuk afeksi dan emosi yang secara tidak langsung memengaruhi perilaku individu (Kamalia & El-Yunusi, 2024) . Dalam konteks pembelajaran, siswa yang memilki motivasi akan menunjukkan perilaku positif seperti minat belajar, perhatian yang tinggi, konsentrasi, dan ketekunan. Sebaliknya, siswa yang kurang termotivasi cenderung menunjukkan sikap negatif seperti rasa enggan, mudah bosan, serta kecenderungan untuk menghindari aktivitas belajar.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi dengan beberapa siswa dan guru kelas 5 di Sd Al-Ishlah Sidoarjo, implementasi Pembelajaran Sosial Emosional dalam mata pelajaran Pendidikan Pancasila menunjukkan pengaruh yang signifikan terhadap peningkatan motivasi belajar siswa. Temuan ini dapat dijelaskan melalui indikator-indikator berikut :

Motivasi Belajar

1. Siswa Memiliki Kepercayaan Diri dalam Belajar

Kepercayaan diri siswa merupakan bagian dari kompetensi kesadaran diri atau *self-awarness*. kepercayaan diri adalah sikap positif yang dimiliki seseorang terhadap dirinya sendiri, di mana individu merasa yakin akan kemampuan, pengetahua, dan nilai yang ada dalam dirinya. Individu yang memiliki rasa percaya diri meyakini bahwa mereka mampu menghadapi tantangan, membuat keputusan, dan meraih tujuan yang telah dituju. Kepercayaan diri juga mencakup kemampuan menerima diri sendiri, termasuk kenyamanan dalam menghadapi kelebihan maupun kekurangannya tanpa terpengaruh oleh penilaian orang lain. Dalam pembelajaran Pancasila, siswa dituntut untuk mengenali potensi diri dan berani menyampaikan pendapat dalam diskusi nilai-nilai kebangsaan. Berdasarkan hasil observasi, terlihat bahwa siswa cukup aktif dalam menyampaikan pendapat, khususnya saat membahas topik tentang gotong royong. Beberapa siswa dengan antusias menceritakan pengalaman pribadi mereka dalam kegiatan kerja bakti di lingkungan sekitar, dan menanggapi pendapat teman-temanya. Hal ini menunjukkan adanya keberanian dalam mengemukakan pendapat terhadap pemahaman mereka mengenai materi yang dibahas. dan Berdasarkan hasil wawancara dengan salah satu siswa juga menguatkan temuan ini. Siswa tersebut menyampaikan bahwa bahwa ia merasa lebih percaya diri ketika mengikuti pelajaran Pancasila karena materi yang dipelajari erat kaitannya dengan kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran Pancasila tidak hanya membentuk pemahaman siswa terhadap nilai-nilai kebangsaan, tetapi juga turut berkontribusi dalam pengembangan kepercayaan diri mereka. Melalui aktivitas diskusi dan refleksi terhadap pengalaman sehari-hari, siswa menjadi lebih mengenal potensi diri dan berani mengemukakan pendapat di lingkungan sosial maupun akademik.

Dari kesimpulan diatas, bahwa pembelajaran Pancasila tidak hanya membentuk pemahaman siswa terhadap nilai-nilai kebangsaan, tetapi juga turut berkontribusi dalam pengembangan kepercayaan diri mereka. Melalui aktivitas diskusi dan refleksi terhadap pengalaman sehari-hari, siswa menjadi lebih mengenal potensi diri dan berani mengemukakan pendapat di lingkungan sosial maupun akademik. Hal ini sejalan dengan Sutaryo (2014) bahwasannya nilai-nilai Pancasila dapat menguatkan kepercayaan diri dan identitas nasional siswa (Sutaryo 2014). Selain itu, Pendidikan Pancasila turut berkontribusi dalam membentuk rasa memiliki dan keterhubungan siswa terhadap lingkungan sekolah. Nilai-nilai dasar seperti gotong

royong, persatuan, dan kesatuan mendorong terciptanya interaksi positif antar peserta didik, maupun antar siswa dan guru, melalui semangat kerja sama dan saling membantu. Selain itu, Pendidikan Pancasila juga berfungsi sebagai sarana untuk memnumbuhkan makna hidup dan orientasi tujuan dalam diri peserta didik. Nilai-nilai seperti keimanan, ketakwaan, moralitas, serta budi pekerti luhur menjadi landasan etis yang memotivasi siswa untuk terus berkembang secara pribadi dan sosial (Susilowati & Haryati, 2024). Dari penjelasan kedua teori diatas, dapat disimpulkan bahwa Pendidikan Pancasila turut berkontribusi dalam membentuk rasa memiliki dan keterhubungan siswa terhadap lingkungan sekolah. Nilai-nilai dasar seperti gotong royong, persatuan, dan kesatuan mendorong terciptanya interaksi positif antar peserta didik, maupun antar siswa dan guru, melalui semangat kerja sama dan saling membantu. Selain itu, Pendidikan Pancasila juga berfungsi sebagai sarana untuk memnumbuhkan makna hidup dan orientasi tujuan dalam diri peserta didik. Nilai-nilai seperti keimanan, ketakwaan, moralitas, serta budi pekerti luhur menjadi landasan etis yang memotivasi siswa untuk terus berkembang secara pribadi dan sosial.

2. Siswa Dapat Merasakan Kemajuan dan Peningkatan dalam Belajar

Kata peningkatan lazim digunakan dalam konteks yang bernilai positif, misalnya peningkatan hasil belajar atau peningkatan motivasi belajar. Dalam konteks tersebut, peningkatan menunjukkan adanya upaya sadar untuk menjadikan suatu kondisi lebih baik dibandingkan dengan sebelumnya. Kemampuan ini termasuk dalam pengelolaan diri (Self-Management), dimana siswa mampu merefleksikan perkembangan belajarnya. Dalam pembelajaran pendidikan Pancasila, penggunaan lembar refleksi dan diskusi kelompok memungkinkan siswa untuk mengevaluasi pemahaman mereka terhadap materi, seperti hak dan kewajiban sebagai warga negara. Strategi ini tidak hanya membantu siswa dalam memahami konsep. Tetapi juga memberi ruang nagi mereka untuk berpikir kritis dan mengenali sejauh mana mereka menguasai materi. Berdasarkan hasil observasi di kelas, siswa terlihat antusias saat mengerjakan lembar refleksi setelah kegiatan pembelajaran. Mereka menuliskan pendapat pribadi tentang penerapan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari serta menilai sejauh mana mereka telah memahami materi tentang hak dan kewajiban warga negara. Dalam diskusi kelompok, siswa aktif menyampaikan pendapat dan saling menanggapi secara terbuka. Beberapa siswa mampu mengaitkan materi dengan isu-isu aktual di masyarakat, yang menunjukkan adanya pemahaman yang mendalam dan relevan. Dari hasil Wawancara dengan salah satu siswa juga memperkuat temuan ini. Siswa menyatakan bahwa kegiatan refleksi membuatnya merasa lebih bertanggung jawab terhadap proses belajarnya sendiri dan mendorongnya untuk belajar lebih lanjut secara mandiri di rumah. Pernyataan ini dapat disimpulkan bahwa strategi pembelajaran yang mendorong refleksi diri dan kolaborasi mampu meningkatkan kesadaran siswa terhadap kemajuan belajar mereka. Dengan

demikian, pendekatan ini berperan penting dalam membentuk kesadaran diri dan tanggung jawab belajar pada diri siswa, yang merupakan bagian dari penguatan karakter dalam pendidikan.

Kesimpulan dari data diatas, bahwa strategi pembelajaran yang mendorong refleksi diri dan kolaborasi mampu meningkatkan kesadaran siswa terhadap kemajuan belajar mereka. Dengan demikian, pendekatan ini berperan penting dalam membentuk kesadaran diri dan tanggung jawab belajar pada diri siswa, yang merupakan bagian dari penguatan karakter dalam pendidikan. Hal ini sejalan dengan penelitian oleh Astawa (2020) menemukan bawah model pembeajaran *Valeue Clarification Technique* (vct) yang mengintegrasikan nilai-nilai karakter dalam pendidikan Pancasila dapat meningkatkan kompetensi pengetahuan siswa. Pendekatan ini mendorong siswa untuk merefleksikan nilai-nilai pribadi dan sosial, sehingga memperdalam pemahaman mereka terhadap materi dan meingkatkan kesadaran akan kemajuan belajar. Selain itu, menurut Ranti (2017) dalam penelitian Fadilah (2024) mengungkapkan bahwa kemandirian belajar berpengaruh positif terhadap hasil belajar siswa (Setiawati & Panduwinata, 2024). Dengan demikian dari ketiga teori yang sudah menjelaskan dapat disimpulkan bahwa strategi pembelajaran yang mendorong refleksi diri dan kemandirian belajar dapat membantu siswa merasakan kemajuan belajar. Hal ini penting untuk meningkatkan motivasi dan hasil belajar siswa.

3. Siswa Mempunyai Rasa Tidak Mudah Menyerah dan Terus Berusaha untuk Mencapai Tujuan

Sikap pantang menyerah adalah suatu kualitas dimana seseorang tidak mudah putus asa saat menghadapi berbagai rintangan atau kesulitan. Mereka tidak membiarkan kegagalan atau hambatan menghalangi langkah mereka, melainkan melihatnya sebagai tantangan yang harus dihadapi dan diatasi dengan tekad yang kuat. Sifat ini mendorong seseorang untuk terus maju, belajar dari pengalaman, dan tetap berusaha tanpa menyerah. Hal ini sejalan dengan sifat ketangguhan dalam belajar yang mencerminkan kontrol emosi dan motivasi intrinsik yang kuat, dan merupakan bagian dari *self-management*. Dalam proses pembelajaran Pancasila, siswa menunjukkan sikap pantang menyerah saat dihadapkan pada tugas-tugas seperti penyusunan makalah dengan berkelompok mengenai hak dan kewajiban warga negara. Tugas ini dirancang dalam bentuk pembelajaran berbasis masalah (*problem-based learning*), yang menuntut siswa untuk mengeksplorasi informasi, bekerja sama, dan merumuskan pemikiran secara kritis. Berdasarkan hasil observasi, terlihat bahwa beberapa kelompok mengalami kesulitan dalam mencari referensi, namun alih-alih menyerah para siswa terlihat terus berupaya menyelesaikan tugas hingga tuntas. Hal ini mencerminkan adanya daya juang, kerja sama, dan ketekunan dalam menghadapi tantangan akademik. Berdasarkan hasil wawancara dengan salah satu siswa memperkuat pengamatan tersebut. Siswa menambahkan bahwa melalui tugas ini, mereka tidak hanya belajar tentang materi hak dan kewajiban, tetapi juga belajar untuk tidak mudah menyerah dan menghargai proses kerja tim. Dengan demikian dapat simpulkan, Penerapan pembelajaran

berbasis masalah dalam Pancasila tidak hanya meningkatkan pemahaman siswa, tetapi juga membentuk karakter tangguh dan kemampuan menyelesaikan masalah secara kolaboratif. Sikap pantang menyerah siswa menunjukkan bahwa nilai-nilai kebangsaan berhasil diinternalisasi melalui proses belajar.

Dari kesimpulan diatas, bahwa Penerapan pembelajaran berbasis masalah dalam Pancasila tidak hanya meningkatkan pemahaman siswa, tetapi juga membentuk karakter tangguh dan kemampuan menyelesaikan masalah secara kolaboratif. Sikap pantang menyerah siswa menunjukkan bahwa nilai-nilai kebangsaan berhasil diinternalisasi melalui proses belajar. Hal ini sejalan dengan penelitian oleh Hasanah (2024) menegaskan bahwa model Problem Based Learning (PBL) dalam pembelajaran Pancasila dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan daya juang siswa dalam menyelesaikan masalah (Hasanah et al., 2024). Begitu pula penelitian oleh Lestari dan Reni (2024) menemukan bahwa penerapan pembelajaran berbasis proyek seperti penyusunan makalah, mendorong siswa untuk bertahan dalam proses belajar meski menghadapi hambatan. Dari penjelasan teori diatas bisa disimpulkan bahwa, studi menunjukkan bahwa pembelajaran kolaboratif dapat menumbuhkan tanggung jawab dan ketekunan siswa. Hal ini pula didukung dengan salah satu pendapat bahwasannya melalui Pancasila dapat menumbuhkan semangat juang dan ketekunan siswa dalam menghadapi tantangan.

4. Siswa Mampu Menunjukkan Kemandirian dan Inisiatif untuk Belajar

Kemandirian belajar adalah proses sadar di mana individu secara aktif mengelola aktivitas belajarnya dengan dorongan motivasi internal untuk menguasai ilmu guna untuk menyampaikan masalah. Siswa yang menunjukkan kemandirian dalam belajar adalah mereka yang mampu bertanggung jawab atas dirinya sendiri, baik dalam mencapai tujuan pembelajaran maupun menyelesaikan tugas yang diberikan. Kemandirian dan inisiatif merupakan gabungan dari kesadaran diri dan pengambilan keputusan yang bertanggung jawab. Kemandirian siswa dalam hal pembelajaran Pancasila tampak dari kemampuan mereka menyusun kliping atau membuat video nilai-nilai Pancasila. Kegiatan ini merupakan bagian dari pembelajaran berbasis pilihan, di mana siswa diberi keleluasaan untuk menentukan bentuk dan media tugas sesuai dengan minat dan kemampuan masing-masing. Berdasarkan hasil observasi, menunjukkan bahwa siswa cukup antusias dalam menyelesaikan tugas ini. Mereka secara akif mencari materi dan inspirasi secara mandiri dari internet atau sumber lain tanpa diarahkan oleh guru. Berdasarkan hasil wawancara salah satu siswa juga memperkuat temuan ini. ketika di wawancarai, siswa menyebut bahwa mereka termotivasi untuk lebih aktif karena diberikan kebebasan berdiskusi dalam memilih bentuk tugas, sehingga mereka memiliki kontrol atas proses belajar mereka. Hal ini menandakan bahwa penerapan pembelajaran Pancasila dengan pendekatan berbasis pilihan mampu memberi ruang bagi tumbuhnya kemandirian belajar siswa. Tidak hanya meningkatkan pemahaman

terhadap nilai-nilai Pancasila, strategi ini juga mendorong siswa untuk aktif mengambil inisiatif, berpikir kreatif, dan mengelola proses belajarnya sendiri secara lebih mandiri dan bertanggung jawab.

Dari kesimpulan penjelasan diatas, bahwa penerapan pembelajaran Pancasila dengan pendekatan berbasis pilihan mampu memberi ruang bagi tumbuhnya kemandirian belajar siswa. Tidak hanya meningkatkan pemahaman terhadap nilai-nilai Pancasila, strategi ini juga mendorong siswa untuk aktif mengambil inisiatif, berpikir kreatif, dan mengelola proses belajarnya sendiri secara lebih mandiri dan bertanggung jawab. Hal ini sejalan dengan penelitian Fauziah et al., (2023) bahwa metode kolaborasi diskusi dalam pembelajaran Pancasila efektif meningkatkan kemandirian belajar siswa. Siswa yang terlibat aktif dalam diskusi cenderung lebih mandiri dalam memahami materi dan menyampaikan pendapat. Selain itu, dalam studi oleh Mayori (2023) menemukan model pembelajaran discovery learning dapat meningkatkan kemandirian siswa pada mata pelajaran PPKn. Siswa didorong untuk menemukan konsep sendiri, sehingga meningkatkan inisiatif dan tanggung jawab belajar (Mayori et al., 2024). Dengan demikian dapat disimpulkan dari penjelasan teori diatas bahwasannya pendekatan pembelajaran Pancasila dapat memberikan kebebasan dalam memilih dan mendorong eksplorasi mandiri efektif dalam meningkatkan kemandirian dan inisiatif belajar siswa.

Penerapan pembelajaran Sosial Emosional (PSE) mempunyai tujuan yaitu untuk membantu siswa dalam mengembangkan keterampilan bersosial dalam proses pembelajaran. Di SD Al-Ishlah Rejeni mendapatkan temuan empat indikator yang berkaitan dengan motivasi belajar siswa dalam mata pelajaran Pendidikan Pancasila yaitu menunjukkan sikap empati terhadap perasaan dan situasi orang lain, mengembangkan motivasi intrinsik untuk belajar dan mencapai tujuan, mampu mengembangkan keterampilan belajar bersama dan kolaborasi, serta mengembangkan keterampilan membuat keputusan yang bertanggung jawab.

Pembelajaran Sosial Emosional

1. Menunjukkan Sikap Empati terhadap Perasaan dan Situasi orang Lain

Menunjukkan sikap empati terhadap perasaan dan situasi orang lain adalah seseorang mampu meraskan, memahami, dan menghargai apa yang dirasakan atau dialami orang lain, serta meresponsnya dengan cara yang penuh perhatian dan pengertian. Kemudian, empati tidak hanya sekedar merasa kasihan, tetapi lebih dalam yaitu, mampu menempatkan diri dalam posisi orang lain, memahami sudut pandangnya, dan menunjukkan kepedulian dalam bentuk tindakan, seperti mendengarkan dengan penuh perhatian, memberi dukungan, serta tidak menghakimi. Berdasarkan wawancara dan observasi, dalam proses pembelajaran Pancasila, khususnya pada materi tentang keberagaman budaya dan hidup rukun dalam masyarakat, siswa menunjukkan kemampuan empati yang nyata. Hal ini terlihat dari sikap mereka yang mau mendengarkan

pendapat dan pengalaman teman tanpa mencela dan mengejek. Pada saat diskusi kelompok, beberapa siswa juga tampak menyampaikan pengalaman pribadi ketika mereka menghadapi perlakuan yang tidak adil, dan teman-temannya merspons dengan simpatik. Guru kelas menyampaikan bahwa "Saat materi keberagaman dibahas, anak-anak jadi lebih peka terhadap teman yang berbeda. Mereka belajar bahwa tidak semua orang punya latar belakang yang sama". Pernyataan guru tersebut sejalan dengan pengamatan di kelas, di mana suasana diskusi berlangsung dengan penuh penghargaan terhadap perbedaan. Dari data tersebut bisa disimpulkan bahwasannya pembelajaran Pancasila tidak hanya membentuk pemahaman siswa tentang nilai-nilai kebangsaan, tetapi juga mampu mendorong perkembangan sosial dan empati, yang merupakan bagian penting dalam kehidupan bermasyarakat.

Dari kesimpulan diatas, bahwasannya pembelajaran Pancasila tidak hanya membentuk pemahaman siswa tentang nilai-nilai kebangsaan, tetapi juga mampu mendorong perkembangan sosial dan empati, yang merupakan bagian penting dalam kehidupan bermasyarakat. ini sejalan dengan penelitian oleh Anggraini (2023) bahwa empati siswa berbanding lurus dengan motivasi belajar. Siswa dengan tingkat empati tinggi cenderung lebih termotivasi dalam pembelajaran, karena mereka lebih peka terhadap perasaan orang lain dan situasi sekitarnya (Anggraini et al., 2023). Selain itu, dalam penelitian oleh Hanifah menyoroti peran konseling sebaya dalam menumbuhkan empati siswa. Melalui interaksi teman sebaya, siswa dapat lebih memahami perasaan dan situasi orang sehingga meningkatkan kemampuan empati mereka (Hanifah & Zulfa, 2021). Berdasarkan dua teori diatas, pembelajaran Pancasila yang melibatkan refleksi, diskusi, dan partisipasi aktif terbukti dapat menumbuhkan empati, tanggung jawab, dan motivasi belajar siswa. Temuan ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa empati berkontribusi positif terhadap motivasi belajar siswa dan dapat ditumbuhkan melalui interaksi sosial di lingkungan sekolah.

2. Mengembangkan Motivasi Intrinsik untuk Belajar dan Mencapai Tujuan

Motivasi intrinsik menunjukkan kesadaran diri terhadap nilai dan tujuan personal. Mengembangkan motivasi intrinsik untuk belajar dan mencapai tujuan berarti menumbuhkan dorongan dari dalam diri individu untuk belajar karena rasa ingin tahu, kepuasan pribadi, atau keinginan untuk berkembang untuk melakukan suatu aktivitas karena dianggap menarik dan menyenangkan. Siswa yang termotivasi secara intrinsik cenderung lebih terlibat dalam proses pembelajaran, menujukkan ketekunan yang lebih tinggi dan memiliki kemampuan untuk mengatasi tantangan belajar. Dalam konteks pembelajaran, siswa yang memilki motivasi akan menunjukkan perilaku positif seperti minat belajar, perhatian yang tinggi, konsentrasi, dan ketekunan. Sebaliknya, siswa yang kurang termotivasi cenderung menunjukkan sikap negatif seperti rasa enggan, mudah bosan, serta kecenderungan untuk menghindari aktivitas belajar.

Berdasrkan observasi, motivasi siswa dalam pembelajaran Pancasila tampak dari bagaimana mereka menyelesaikan tugas-tugas yang berkaitan dengan peran sebagai warga kelas atau warga sekolah. Misalnya, saat diberikan tugas membuat daftar contoh hak dan kewajiban di rumah dan di sekoalah, sebagian besar siswa menyelesaikan tepat waktu dan dengan isi yang mencerminkan pengalaman pribadi. Ketika proses observasi pula, terlihat guru memberikan tugas secara individu, dan siswa mengumpulkan hasilnya tanpa harus diingatkan secara berulang kali. Selain salah satu siswa menyampaikan ketika diwawancarai, bahwa ia merasa lebih berani dan antusias dalam mengikuti pelajaran karena gurunya sering melibatkan siswa dalam aktivitas pembelajaran. Berdasarkan data diatas bahwa ketika siswa merasa dihargai dan dilibatkan dalam proses belajar, tumbuh dorongan dari dalam diri mereka untuk belajar secara aktif dan mandiri, bukan karena tekanan dari luar. Dengan demikian, pembelajaran Pancasila yang partisipatif berkontribusi dalam membangun motivasi intrinsik siswa.

Kesimpulan dari data diatas, bahwa ketika siswa merasa dihargai dan dilibatkan dalam proses belajar, tumbuh dorongan dari dalam diri mereka untuk belajar secara aktif dan mandiri, bukan karena tekanan dari luar. Dengan demikian, pembelajaran Pancasila yang partisipatif berkontribusi dalam membangun motivasi intrinsik siswa. Hal ini didukung oleh penelitian Rizqiya (2024) bahwa motivasi intrinsik mendorong keterlibatan aktif dan pemahaman mendalam siswa. Selain itu dalam penelitian Muqoddam (2024) menemukan bahwa motivasi intrinsik berpengaruh signifikan terhadap regulasi diri siswa dalam belajar. Siswa dengan motivasi intrinsik yang tinggi cenderung memiliki kemampuan pengaturan diri yang lebih baik, yang penting dalam mencapai tujuan belajar (Muqoddam, 2024.). Dari penjelasan teori diatas dapat disimpulkan bahwa motivasi intrinsik terbukti mendorong keterlibatan aktif, dan kemampuan regulasi diri siswa dalam belajar yang menunjukkan bahwa siswa dengan motivasi intrinsik tinggi cenderung lebih mandiri dan terarah dalam mencapai tujuan belajarnya.

3. Mampu Mengembangkan Keterampilan Belajar Bersama dan Kolaborasi

Kolaborasi mengharuskan siswa memiliki ketrampilan komunikasi, kemampuan mendengarkan, dan kerja sama dalam kelompok. Maksud dari mampu mengembangkan keterampilan belajar bersama dan kolaborasi adalah kemampuan seseorang khususnya siswa, untuk bekerja sama secara efektif dalam kelompok, saling mendukung dalam proses belajar, berbagi ide, menghargai perbedaan, serta berkontribusi aktif dalam mencapai tujuan bersama. Dalam konteks ini, berdasarkan observasi pada saat proses pembelajaran Pancasila di kelas lima, penulis menemukan bahwa proses pembelajaran ini memberikan ruang bagi siswa untuk mengembangkan kemampuan bekerja sama dan kolaborasi, terutama dalam kegiatan simulasi musyawarah kelas. Dalam kegiatan ini, siswa diberi tanggung jawab sebagai pemimpin rapat notulis, dan anggota musyawarah untuk menyelesaikan masalah kelas melalui diskusi mufakat.

Guru menyampaikan, "Kami ingin anak-anak belajar berdiskusi secara adil dan menghargai pendapat teman. Ini juga merupakan latihan untuk demokrasi". Pernyataan tersebut sejalan dengan pengamatan di kelas, di mana siswa tampak mampu berbagi tugas secara proporsional, mendengarkan pendapat teman dengan penuh perhatian, serta mengambil keputusan bersama secara musyawarah. Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran Pancasila dapat menjadi sarana efektif untuk menanamkan nilai-nilai demokrasi dan membentuk keterampilan sosial siswa, seperti kolaborasi, tanggung jawab, dan penghargaan terhadap perbedaan pendapat.

Berdasrkan data diatas, bahwa pembelajaran Pancasila dapat menjadi sarana efektif untuk menanamkan nilai-nilai demokrasi dan membentuk keterampilan sosial siswa, seperti kolaborasi, tanggung jawab, dan penghargaan terhadap perbedaan pendapat. Pendapat ini didukung oleh penelitian Rahayu dan Sari (2021), bahwa pembelajaran kolaboratif meningkatkan ketrampilan komunikasi efektif siswa. Melalui kerja sama dalam kelompok, siswa belajar mendengarkan, menyampaikan pendapat, dan menghargai perspektif orang lain (Setiawan et al., 2024). Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran emosional dalam pendidikan Pancasila efektif dalam menanamkan nilai demokrasi dan ketrampilan sosial seperti kolaborasi, tanggung jawab, dan penghargaan terhadap perbedaan.

4. Mengembangkan Keterampilan Membuat Keputusan yang Bertanggung Jawab

Indikator ini mencakup kemampuan berpikir kritis dan etis dalam mengambil keputusan yang berdampak pada diri sendiri dan orang lain. Maksud dari mengembangkan keterampilan membuat keputusan yang bertanggung jawab berari membimbing siswa untuk dapat memilih Tindakan yang tepat berdasarkan pertimbangan nilai-nilai moral, norma sosial, serta dampak dari keputusan tersebut terhadap diri sendiri dan orang lain. Hal yang mencerminkan indikator ini tampak dalam kegiatan refleksi pembelajaran, dalam proses obervasi siswa diminta untuk menceritakan salah satu keputusan yang mereka ambil dan bagaimana tanggung jawabnya terhadap keputusan tersebut. Sebagai salah satu contoh, siswa menyampaikan bahwa ia pernah tidak menjalankan tugas piket dan meminta maaf serta menggantinya di hari lain. Hal ini mencerminkan bahwa siswa mampu memahami akibat dari tindakannya dan bersedia memperbaikinya dengan sikap tanggung jawab. Selain itu keterlibatan siswa dalam menyusun aturan kelas juga menjadi bentuk nyata dari pembelajaran yang menumbuhkan rasa tanggung jawab. Ini menunjukkan bahwa mereka tidak hanya membangun rasa tanggng jawab, tetapi juga melatih mereka dalam mengambil keputusan yang berdampak pada kehidupan kelas. Berdasarkan hasil wawancara dengan salah satu siswa juga memperkuat temuan tersebut. Ia menyampaikan, *"Kalau ikut bikin aturan kelas, saya jadi lebih semangat menjalankannya, karena merasa itu aturan yang kami buat sendiri. Jadi bukan cuma disuruh guru"*. Keputusan yang diambil bersama menunjukkan pemahaman terhadap nilai-nilai demokrasi dan tanggung jawab sosial. Dari data tersebut dapat

disimpulkan bahwa pembelajaran sosial emosional yang terintegrasi dalam Pendidikan Pancasila berfungsi sebagai wahana internalisasi nilai-nilai tanggung jawab sosial secara konkret. Melalui kegiatan reflektif dan partisipatif, siswa tidak hanya belajar mengenali tindakan mereka, tetapi juga dilatih untuk memperbaiki kesalahan dan mengambil keputusan yang berdampak positif bagi kehidupan bersama di lingkungan sekolah.

Kesimpulan dari diatas diatas, bahwa pembelajaran sosial emosional yang terintegrasi dalam Pendidikan Pancasila berfungsi sebagai wahana internalisasi nilai-nilai tanggung jawab sosial secara konkret. Melalui kegiatan reflektif dan partisipatif, siswa tidak hanya belajar mengenali tindakan mereka, tetapi juga dilatih untuk memperbaiki kesalahan dan mengambil keputusan yang berdampak positif bagi kehidupan bersama di lingkungan sekolah. Hal ini berkaitan dengan domain kompetensi sosial *Responsible decision-making,* yakni ketrampilan dalam mengambil keputusan yang bijak dan bertanggung jawab dalam mempertimbangkan etika, keselamatan, serta kesejahteraan diri dan orang lain. Penelitian Vina Sinaga (2024) mengungkapkan bahwa pendidikan karakter dalam pendidikan pancasila efektif dalam mengembangkan sikap tanggung jawab siswa. Melalui pendekatan ini, siswa diajarkan untuk mengambil keputusan yang bertanggung jawab dalam kehidupan sehari-hari (Sinaga & Sidabutar, 2024). Lebih lanjut, penelitian Mardawani (2025) bahwasannya selain pembelajaran ppkn berperan dalam membentuk nilai karakter tanggung jawab, peran dan arahan guru tidak kalah penting dari pembelajarannya (Mardawani et al., 2025). Dengan demikian, dapat disimpulkan dari penjelasan beberapa teori diatas bahwasannya pendidikan Pancasila terbukti efektif dalam mengembangkan sikap tanggung jawab siswa, terutama melalui pembiasaan mengambil keputusan yang bertanggung jawab dalam kehidupan sehari-hari. Keberhasilan penguatan karakter ini tidak hanya bergantung pada materi pembelajaran, tetapi juga pada peran aktif guru dalam memberikan arahan dan teladan yang konsisten.

KESIMPULAN

Motivasi belajar siswa terbukti mengalami peningkatan, karena pembelajaran emosional pada pendidikan Pancasila berperan signifikan. Program pembelajaran sosial emosional yang efektif dalam Pendidikan Pancasila dapat membantu peserta didik mengembangkan keterampilan sosial dan emosional yang baik, sehingga mereka menjadi lebih percaya diri dan antusias dalam mengikuti pelajaran. Melalui penguatan karakter kunci seperti kepercayaan diri, tanggung jawab, ketekunan, dan kemandirian. siswa terdorong untuk aktif mengenali potensi diri, menghadapi tantangan, serta mengelola proses belajarnya secara mandiri dan bermakna.

Selain itu, pendekatan pembelajaran sosial emosional yang terintegrasi dalam Pendidikan Pancasila terbukti efektif menumbuhkan empati, motivasi intrinsik, keterampilan kolaborasi, serta

kemampuan mengambil keputusan yang bertanggung jawab. Melalui pendekatan reflektif, partisipatif, dan berbasis nilai, siswa tidak hanya memahami materi kebangsaan, tetapi juga mengembangkan kesadaran sosial, regulasi diri, dan keterlibatan aktif dalam kehidupan sekolah. Proses ini memperkuat karakter siswa dalam konteks demokratis dan mendorong terciptanya lingkungan belajar yang inklusif, etis, dan berorientasi pada pembentukan pribadi yang mandiri dan peduli. Penerapan strategi ini tidak hanya mendukung pencapaian akademik, tetapi juga membentuk karakter sosial siswa yang lebih matang. Dengan demikian, integrasi antara aspek emosional dan kognitif dalam pembelajaran menjadi kunci untuk meningkatkan motivasi belajar siswa secara berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

Avandra, R., Neviyarni, S., & Irdamurni. (2023). Pembelajaran Sosial Emosional Terhadap Motivasi Belajar Peserta Didik Di Sekolah Dasar. *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang, 9*(2), 5560-5570.

Armini, N. N. S., & Hignasari, L. V. (2025). Penerapan PSE (Pembelajaran Sosial Emosional) dalam Mata Pelajaran Matematika Sebagai Upaya Menumbuhkan Fokus Belajar Siswa. *Metta: Jurnal Ilmu Multidisiplin*, *5*(1), 24-31.

Cahyana, I., Kartono, & Pranata R. (2022). Korelasi antara Kecerdasan Emosional dan Motivasi Belajar dengan Hasil Belajar Tematik Siswa Kelas IV SDN. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Khatulistiwa (JPPK), 11*(3), 1-10.

El-Yunusi, M. Y. M., Irawan, A. I., Safitri, S. M., & Noviyanti, D. V. (2023). Penerapan Bahan Ajar PAI Berbasis Model *Cooperative Learning* untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa di SMA Al-Azhar Menganti Gresik. *Irsyaduna: Jurnal Studi Kemahasiswaaan, 3*(2), 130-142.

FIP-UPI, Tim Pengembang Ilmu Pendidikan. 2007. *Ilmu Dan Aplikasi Pendidikan*. PT. Imperial Bhakti Utama, Bandung.

Hamama, S. & Kusumaningratri, R. (2021). Strategi Meningkatkan Rasa Percaya Diri Bagi Pemula: Kunci Sukses Berkomunikasi. *Jurnal Selasar KPI: Referensi Media Komunikasi Dan Dakwah, 1*(1), 106-115.

Huda, N., & Aslamiah. (2024). Meningkatkan Keterampilan Kolaborasi Siswa Kelas V Sekolah Dasar dengan Menggunakan Model PLANT. *Jurnal Teknologi Pendidikan Dan Pembelajaran (JTPP), 2*(2), 592-596.

Irdianti, P. R., Mahadewi, L. P. P., & Widiana, I. W. (2020). Hubungan Minat Belajar dan Perilaku Empati terhadap Hasil Belajar PKN. *Jurnal Pedagogi Dan Pembelajaran, 3*(2), 459-472.

Jainiyah, Fahrudin, F. Ismiasih, & Ulfah, M. (2023). Peranan Guru dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa. *Jurnal Multidisiplin Indonesia, 2*(6), 117-134.

Kamalia, D., & El-Yunusi, M. Y. (2024). Meningkatakan Motivasi Belajar Siswa Melalui Pembelajaran Kooperatif Persepsi Guru MI Al Hikmah Taman Sidoarjo. *JIIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, *7*(8), 8586-8593.

Kusumawati, E., & Ambarsari, R. Y. (2021). Implementasi Permainan Tradisional untuk Mengontrol Sosial Emosional Selama Proses Pembelajaran Daring pada Anak Usia Sekolah Dasar. *BERNAS: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat, 2*(2), 524-529.

Majidah, I. Z., & Ahmadi, A. (2024). Pembelajaran Sosial Emosional: Menghadirkan Pendidikan yang Berpihak Kepada Siswa Melalui Kurikulum Merdeka. *Ilmu Budaya: Jurnal Bahasa, Sastra, Seni, Dan Budaya, 8*(4), 579-596.

Muhaimin. 2010. *Pengembangan Kurukulum Pendidikan Karakter*. Rajawali Pers, Jakarta 78.

Pramiswari, S. E. (2020). Hubungan Kecerdasan Emosional dengan Hasil Belajar PPKN Siswa Kelas IV MI Muhammadiyah Jabung Tahun Ajaran 2019/2020. *JENIUS (Journal of Education Policy and Elementary Education Issues), 1*(1), 7-15.

Rahman, S. (2021). Pentingnya Motivasi Belajar dalam Meningkatkan Hasil Belajar. *Pascasarjana Universitas Negeri Gorontalo*. 38.

Ramadani, A. P., Sumantri, M. S., & Zakiah, L. (2023). Hubungan antara Rasa Percaya Diri terhadap Sikap Kemandirian Belajar Siswa Kelas V Sekolah Dasar. *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang* 9 (2): 4478-4485.

Ramadhani, A. N., Herniati, U., & Trimurtini, T. (2023). Penerapan Model Inquiry Learning Variasi Pembelajaran Sosial Emosional Untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Bahasa Inggris Kelas 2 SDN Srondol Wetan 5 Semarang. *Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Sosial (JUPENDIS)*, *1*(4), 29-40.

Susilowati, I., & Haryati, T. (2024). Peran Guru Berkompetensi Sosial Emosional dalam Pembelajaran Pendidikan Pancasila untuk Membangun School *Well-Being* di SMA Negeri 5 Semarang. *NUSRA : Jurnal Penelitian dan Ilmu Pendidikan,* 5(2), 735-742.

Sutaryo. 2014. *Pendidikan Karakter Berbasis Nilai Pancasila Dan Kearifan Lokal*. Deepublish: Yogyakarta 46.

Tasmara, T. (1995). *Etos Kerja Pribadi Muslim*. Dana Bhakti Prima Yasa: Yogyakarta 74.

Turrofiah, I., & Martutik, M. (2024). Implementasi Pembelajaran Sosial Emosional pada Kegiatan Pembelajaran Teks Tanggapan Melalui Pendekatan *Culturally Responsive Teaching* (CRT). *Jurnal Pembelajaran, Bimbingan, dan Pengelolaan Pendidikan*, *4*(7), 10-18.